

ASIA MUST TRANSFORM ECONOMIES TO COUNTER GLOBAL SLUMP, FOOD THREATS

JAKARTA, INDONESIA (6 February 2012)-Asia must accelerate homegrown growth in the face of global economic troubles, which means stepping up partnerships and funding to improve food security amidst rising price volatility, participants at a seminar held by the Asian Development Bank (ADB), the ADB Institute, and Indonesia's Ministry of Finance heard today.

Asian economies need to promote local consumption to ensure sustained economic growth and make their voices heard as the global economy recalibrates. At the same time, they need to ensure that their entire population – not just a few – benefit from that growth,” said Iwan Azis, Head of ADB's Office of Regional Economic Integration.

The seminar, which drew public officials, academics, and experts such as Jeffrey Sachs, discussed measures Asia needs to take to transform in the face of the ongoing global economic difficulties, and the role the region can play in steering the future direction of the world economy.

ADB's Chief Economist Changyong Rhee noted that the financial crisis has increased volatility in the price of food and other commodities, which along with a squeeze on research funding, climate change and other issues, poses a serious threat to food security in ASEAN member countries.

Increases and volatility in food prices, particularly with rice, have a major impact on food security for millions of ASEAN citizens,” Mr. Rhee said. “The region must act now — and act together — in order to prevent the shock of food price spikes from affecting its poorest and most vulnerable people.”

The recent food crisis has clearly demonstrated that it is also imperative for policy makers to be alert to the economic challenges caused by an external factor, which will be encountered by all nations, namely climate change. There are two critical ways in which we can tackle the impact of the climate change and higher food prices; through stronger regional cooperation and by ensuring the poor and vulnerable aren't hurt more than others. We can help the poor improve their livelihoods through better infrastructure,” said Indonesia's Minister of Finance, Agus Martowardojo, who delivered a keynote address.

ADB, based in Manila, is dedicated to reducing poverty in Asia and the Pacific through inclusive economic growth, environmentally sustainable growth, and regional integration. Established in 1966, it is owned by 67 members -- 48 from the region.

ASIA HARUS LAKUKAN TRANSFORMASI EKONOMI UNTUK HADAPI KELESUAN EKONOMI DUNIA DAN ANCAMAN HARGA PANGAN

JAKARTA, INDONESIA (6 Februari 2012)-Asia harus meningkatkan pertumbuhan ekonomi domestik dalam situasi krisis ekonomi global dengan meningkatkan kemitraan dan pendanaan untuk memperkuat ketahanan pangan di tengah gejolak harga pangan, demikian rangkuman pendapat dari para peserta seminar yang diselenggarakan oleh Asian Development Bank (ADB), ADB Institute dan Kementerian Keuangan Indonesia.

Perekonomian di Asia harus mendorong konsumsi dalam negeri agar pertumbuhan ekonomi terus berkelanjutan dan untuk memastikan agar suara mereka ikut menentukan dalam penataan kembali perekonomian global. Pada saat yang sama mereka harus memastikan bahwa seluruh penduduk mereka – bukan hanya sebagian kecil-mendapatkan manfaat dari pertumbuhan tersebut,” kata Iwan Azis, Kepala Kantor Integrasi Ekonomi Regional ADB.

Seminar yang dihadiri oleh para pejabat pemerintah, akademisi dan para ahli tersebut membahas upaya-upaya yang dilakukan oleh Asia untuk melakukan transformasi ekonomi untuk menghadapi kesulitan ekonomi global, serta peran yang bisa dilakukan kawasan untuk ikut menentukan arah perekonomian dunia di masa depan.

Ekonom Kepala ADB, Changyong Rhee mengatakan bahwa krisis keuangan telah meningkatkan gejolak harga pangan dan harga komoditi lain di dunia. Keadaan tersebut ditambah dengan ketatnya dana untuk penelitian, terjadinya perubahan iklim dan isu-isu lain menjadi ancaman serius bagi ketahanan pangan di negara-negara anggota ASEAN.

Harga pangan yang meningkat dan bergejolak terutama beras berdampak besar terhadap ketahanan pangan jutaan warga ASEAN,”kata Rhee.”Kawasan harus bertindak sekarang dan secara bersama-sama untuk menghindari guncangan akibat lonjakan harga pangan untuk mencegah agar tidak berdampak pada warga yang paling miskin dan rentan di kawasan ini.”

Menteri Keuangan Indonesia, Agus Martowardojo dalam sambutan utamanya mengatakan, “Krisis harga pangan belum lama ini telah menunjukkan pentingnya mewaspadai faktor eksternal yang tidak bisa dihindari semua bangsa, yaitu perubahan iklim. Ada dua cara mengatasi dampak perubahan iklim dan tingginya harga pangan yakni melalui kerjasama kawasan yang lebih kuat dan melindungi mereka yang rentan terhadap gejolak harga pangan melalui perbaikan infrastruktur yang lebih ramah lingkungan”.

ADB yang berkedudukan di Manila berkomitmen untuk mengurangi kemiskinan di kawasan Asia dan Pasifik melalui pertumbuhan ekonomi yang inklusif dengan lingkungan yang berkelanjutan dan integrasi regional. ADB didirikan pada tahun 1966 dan dimiliki oleh 67 negara anggota yang 48 diantaranya berada di kawasan.